
BENTUK-BENTUK POSKOLONIALITAS MUTAKHIR DI INDONESIA PADA MAJALAH *TEMPO*

Oleh

Nurhadi, Iman Santoso, Dian Swandayani, dan Ari Nurhayati
Staf Pengajar FBS UNY
(nurhadi@uny.ac.id)

Abstrak

Artikel ini memaparkan dua hal: (1) bentuk-bentuk poskolonialitas dan (2) kesadaran terhadap keberadaan bentuk-bentuk poskolonialitas pada majalah *Tempo*, khususnya pada rubrik resensi buku sastra. Objek penelitian ini adalah artikel-artikel resensi buku majalah *Tempo* edisi tahun 2000—2007. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi terhadap sejumlah artikel resensi buku sastra *Barat*. Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten dan deskriptif kualitatif. Validitas dan reliabilitas data dicapai dengan beberapa teknik, yakni: (1) validitas semantis, (2) reliabilitas intrarater, dan (3) diskusi antarpeneliti atau reliabilitas interrater. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Bentuk-bentuk poskolonialitas pada *Tempo* ditemukan berupa tema-tema yang terkait dengan: (a) kisah-kisah tentang *Timur*, (b) tentang penjajahan, (c) ulasan sastra *Barat* (termasuk yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (d) karya-karya sastra yang secara khusus membahas permasalahan poskolonial. Selain itu, tema-tema lain yang ditemukan yaitu: (e) sastra Indonesia yang diterbitkan (diterjemahkan) dalam bahasa Inggris, (f) pertemuan *Barat* dan *Timur* dalam berbagai kisah, (g) Islam di *Barat*. (2) Keberadaan bentuk-bentuk poskolonialitas pada majalah *Tempo*, terutama dalam wujud resensi buku sastra terhadap dominasi barat mutakhir di Indonesia, disadari oleh penulis resensi.

Kata-kata kunci: poskolonialitas, majalah *Tempo*, resensi buku sastra.

THE CURRENT POSTCOLONIAL FORMS IN INDONESIA IN *TEMPO* MAGAZINE

Abstract

The aim of this article is twofold: (1) to find the postcolonial forms as used in *Tempo* magazine, particularly in the column of book reviews in literature (2) to figure out whether the employment of the postcolonial forms as used in the book reviews analyzed is under the reviewers' awareness. The object of this research is the book review articles printed in *Tempo* of 2000 – 2007 editions. The technique of collecting data was using documentation studies of several articles of western literature reviews. The content analysis and descriptive qualitative were employed in this research. The validity and reliability were achieved through several techniques, i.e., (1) semantic validity, (2) intrarater reliability, and (3) interrater reliability by conducting discussions among the researchers. The results of the research show (1) the postcolonial forms as used in *Tempo* can be classified in themes related to (a) the stories about the East, (b) the stories about colonialism, (c) the reviews of western literary works (including those of the Indonesian translations), (d) the literary works focusing primarily on the postcolonial problems. Besides, the other themes discovered are (e) the Indonesian literary works that are translated into English, (f) the contact between the West and the East in several stories, and (g) Islam in the West. (2) The employment of the postcolonial forms as used in *Tempo*, particularly those employed in the book reviews in literature, is obviously under the reviewers' awareness.

Keywords: postcolonial, *Tempo* magazine, book reviews in literature

A. Pendahuluan

Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia memiliki program studi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Selain itu ada sejumlah universitas, institut, ataupun

akademi yang memiliki program studi bahasa asing lainnya seperti bahasa Perancis, Jerman, Belanda, Rusia, ataupun Italia. Pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi atau universitas seringkali menjadi kepanjangan tangan kepentingan negara *Barat*. Baik mahasiswa ataupun dosen bahasa Inggris seringkali mewakili identitas dan kepentingan Inggris daripada menjadi orang Indonesia.

Mahasiswa dan dosen bahasa Perancis seringkali menandai identitas kulinernya dengan memilih makanan bercita rasa Eropa (Perancis) sehingga mereka lebih memilih menikmati keju ataupun yogurt daripada ketela. Mereka lebih menikmati lagu-lagu berbahasa Perancis dan lebih memilih film-film yang menang dalam Festival Film Canes daripada film-film negeri sendiri. Sikap dan tindakan semacam itu tanpa disadari merupakan bentuk kepanjangan tangan dari bangsa asal bahasa asing itu dipelajari. Para mahasiswa itu seringkali lebih bersikap Inggris daripada orang Inggris itu sendiri. Mereka lebih Perancis daripada orang Perancis itu sendiri. Demikian pula pada kasus pembelajaran bahasa asing (*Barat*) lainnya.

Yang lebih berbahaya apabila para mahasiswa (agen perubahan setiap bangsa) Indonesia terlena dengan selalu beranggapan jika Indonesia selalu berada dalam posisi subordinat dibandingkan dengan negara asal bahasa yang tengah dipelajarinya. Mereka tidak lagi menyadari kalau bahasa asing target yang dipelajarinya hanya sebatas media untuk menyerap berbagai aspek IPTEKS negara asal untuk kepentingan Indonesia, bukan kepanjangan tangan poskolonial. Inilah sindrom poskolonial. Meskipun Indonesia secara *de facto* telah merdeka, ada berbagai aspek yang menunjukkan pengukuhan (pengakuan atau legitimasi) dan peniruan (mimikri) terhadap aspek-aspek yang berasal dari *Barat* sebagai bekas penjajah. Hal inilah yang harus disadari secara kritis.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap aspek-aspek poskolonial dalam pembelajaran bahasa asing (*Barat*) di Indonesia. Untuk mengetahui hal tersebut perlu pengkajian terhadap pemakaian *text book* (buku ajar) yang dipergunakan dalam pembelajaran bahasa asing (*Barat*) tersebut dan buku-buku referensinya, baik berupa karya sastra maupun pemikiran (filsafat) *Barat*.

Artikel ini berusaha mengungkap fenomena poskolonial mutakhir dalam bidang pembelajaran bahasa asing (*Barat*) yang merupakan salah satu bidang kajian IPTEKS khususnya bidang seni budaya. Seperti dikemukakan di depan, budaya Eropa sebagai bekas negara penjajah seringkali dijadikan *trendsetter* bagi Indonesia apalagi dalam dunia yang berkembang sangat cepat dalam era digital dan virtual seperti yang diungkapkan Piliang (1998:1—35) dalam *Dunia yang Dilipat*. Seberapa jauh pandangan poskolonial *Barat* (Eropa dan Amerika) masih mengakar dalam bentuk pembelajaran bahasa asing

melalui *text book* yang dipergunakan dan sejumlah referensi lainnya yang berupa karya-karya sastra *Barat* terjemahan ataupun buku filsafat *Barat* terjemahan akan menjadi pembahasan artikel ini, khususnya pada poin buku sastra dan filsafat Barat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Williams (1988:88—93), karya sastra, filsafat, buku ajar (pelajaran), karya seni, sekolah, dan institusi budaya lainnya merupakan situs hegemoni, yakni tempat pertarungan ideologi berlangsung. Sebagaimana dipahami oleh pandangan Gramscian, karya sastra, buku filsafat, ataupun buku-buku pegangan di universitas (sebagai objek kajian penelitian ini) merupakan tempat refleksi pandangan dunia masyarakat pendukungnya, tetapi sekaligus juga sebagai medium untuk mengkonstruksi masyarakat. Sebuah pandangan dunia, ideologi ataupun gaya hidup masyarakat seringkali dikonstruksi oleh situs-situs hegemoni yang disebarkan melalui sejumlah institusi hegemoni seperti sekolah, media massa, gereja, dakwah-dakwah keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam proses pertarungan ideologis inilah, bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia akan dianalisis lewat sejumlah media cetak yang beredar di Indonesia tempat sejumlah karya sastra *Barat* dan buku-buku pemikiran *Barat* dirensensi atau diulas.

Proses akulturasi budaya *Barat* (Eropa dan Amerika) seringkali tanpa disadari akan masuk dalam perangkat poskolonial yang melanggengkan dominasi nilai-nilai Eropa atas nasionalisme Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2002:1—15), nasionalisme merupakan komunitas imajiner yang harus dikonstruksi dan dipertahankan oleh para pendukungnya. Dalam konstelasi nasionalisme Indonesia tersebut, bentuk-bentuk poskolonialisme *Barat* (sebagai negara dominan) harus dicermati secara kritis sehingga tidak terperangkap praktik imperialisme *Barat* model baru.

Secara khusus, artikel ini akan memaparkan dua hal: (1) bentuk-bentuk poskolonialitas dan (2) keberadaan bentuk-bentuk poskolonialitas pada majalah *Tempo*, khususnya pada rubrik resensi buku sastra.

B. Kajian Pustaka

Studi poskolonial di *Barat* salah satunya ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said yang kemudian disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif *Barat* dalam memandang *Timur*. Buku-buku Said seperti *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993) merupakan sekuel dari buku *Orientalisme* tersebut. Buku semacam *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Bill

Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin merupakan buku lain yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan teori poskolonial.

Teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Bidang ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra. Poskolonial mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian posmodern atau poststrukturalisme.

Pada paruh akhir abad ke-20, selain strukturalisme yang mengkaji karya sastra hanya berdasarkan strukturnya, ada juga sejumlah kajian atau teori sastra yang melibatkan unsur kesejarahannya dan konteks sosialnya. Teori-teori seperti cultural studies, new historisisme, dan poskolonial untuk sekedar menyebut contoh merupakan kajian-kajian sastra yang menganalisis karya sastra dalam konteks kesejarahannya ataupun konteks sosialnya. Poskolonial merupakan kajian terhadap karya-karya sastra (dan bidang yang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme atau imperialisme baik secara sinkronik maupun diakronik. Kajian poskolonial berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme di balik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari suatu kekuasaan, kekuasaan kolonial. Sastra dipandang memiliki kekuatan baik sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan atau sebaliknya sebagai konter hegemoni.

Seperti yang diungkap Said dalam *Orientalisme*, ada sejumlah karya sastra dalam dunia *Barat* yang turut memperkuat hegemoni *Barat* dalam memandang *Timur (Orient)*. Sejumlah karya seni itu telah melegitimasi praktik kolonialisme bangsa *Barat* atas kebudayaan *Timur*. Penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan semacam tugas bagi *Barat* untuk memberadabkan bangsa *Timur*. Kajian Said ini memang berangkat dari teori hegemoni Gramscian dan teori diskursus Foucaultian. Kata "post" yang dilekatkan dengan kata "colonial" sebetulnya kurang tepat kalau diindonesiakan menjadi "pasca". Kasus ini mirip dengan pengindonesiaan kata "*discourse*" dalam istilah Foucault (Rogers, 2007) yang tidak sama persis maknanya dengan kata "wacana". Ada kekhususan.

Kata pascakolonial yang seringkali dijadikan terjemahan dari *postcolonial* merupakan istilah yang mengacu pada permasalahan "waktu setelah" kolonial. Padahal poskolonial tidak hanya mengacu pada kajian sastra sesudah masa era penjajahan, atau era kemerdekaan tetapi lebih luas mengacu pada segala yang terkait dengan kolonialisme yang pada abad ke-21 hanya menyisakan Amerika sebagai bangsa penjajah yang kesiangan. Konteks poskolonialisme juga mencakup kasus globalisasi dan perdagangan bebas yang seringkali dianggap sebagai bentuk neokolonialisme. Kata post sebaiknya diartikan sebagai "melampaui" sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui

kolonialisme, artinya bisa berupa pasca atau permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme.

Jangkauan luar biasa imperialisme *Barat* pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan salah satu fakta yang paling menakutkan dalam sejarah politik. Melalui penafsirannya yang yang brilian atas kanon-kanon *Barat* seperti *Heart of Darkness* (karya Conrad), *Mansfield Park* (karya Austen), dan *Aida* (komposisi musik karya Verdi), Said (1994:259) menunjukkan bagaimana kebudayaan dan politik bekerja sama. Sebuah konsep dasar yang dipaparkan pemikir Komunis Italia, Antonio Gramsci tentang hegemoni yang menyatakan bahwa kekuasaan terbangun atas dominasi (senjata) dan hegemoni (kebudayaan).

Menurut Said (2002:ix) kebudayaan dan politik pada kasus kolonialisme telah bekerja sama, secara sengaja ataupun tidak, melahirkan suatu sistem dominasi yang melibatkan bukan hanya meriam dan serdadu tetapi suatu kedaulatan yang melampaui bentuk-bentuk, kiasan dan imajinasi penguasa dan yang dikuasai. Hasilnya adalah suatu visi yang mengaskan bahwa bangsa Eropa bukan hanya berhak, melainkan wajib untuk berkuasa. Argumen utama dosen kritik sastra Universitas Columbia AS ini adalah bahwa kekuasaan imperial *Barat* selalu menemui perlawanan terhadap imperium. Lelaki keturunan Palestina ini menelaah kesalingketergantungan wilayah-wilayah kultural tempat kaum penjajah dan terjajah hidup bersama dan saling berperang, dan melacak kisah-kisah "perlawanan" dalam diri para penulis poskolonial seperti Fanon, C.L.R. James, Yeats, Chinua Achebe, dan Salman Rusdhie.

Dalam dunia poskolonial sekarang ini, Said (1995:28) mengajukan sanggahan terhadap argumen-argumen yang mengatakan bahwa kebudayaan dan identitas nasional adalah entitas-entitas yang tunggal dan murni seperti yang dipaparkannya dalam buku *Culture and Imperialism* (yang diindonesiakan oleh Penerbit Mizan menjadi *Kebudayaan dan Kekuasaan*). Dengan melucuti pengertian "kita" dan "mereka" dari imperium, Said menunjukkan bagaimana asumsi-asumsi imperialis yang busuk terus mempengaruhi politik dan kebudayaan *Barat*, sejak peliputan media atas Perang Teluk hingga pengajaran sejarah dan kesusastraan di sekolah-sekolah.

Apa yang dilakukan Said dalam sejumlah bukunya dalam menelanjangi praktik-praktik poskolonial tersebut selain berangkat dari teori hegemoni sebetulnya juga berawal dari konsep diskursus-nya Foucault seperti dalam bukunya *Power/Knowledge* (2002). Poskolonial merupakan sebuah kajian yang relatif luas dan baru. Apa sajakah yang menjadi cakupan pembicaraannya, siapa saja tokoh-tokohnya, dan pengarang manakah yang tergolong sebagai pengarang poskolonial? Informasi ini bisa dilihat dalam situs

www.english.emory.edu. Dalam situs ini pula beberapa penulis seperti Bahri (2007) menuangkan gagasannya tentang "Introduction to Postcolonial Studies" ataupun Beya (2007) tentang "Mimicry, Ambivalence and Hybridity". Jurnal internasional tentang poskolonial juga telah diterbitkan, yakni *Journal Postcolonial Text* yang edisi terakhirnya membahas peran Afrika dalam konteks poskolonial dan tentang *On Things Fall Apart* dari berbagai perspektif poskolonial (Esonwanne, 2009).

Berdasarkan penelesuran pada kedua sumber poskolonial tersebut, tampaknya sejumlah tema dan tokoh-tokoh poskolonial malah diproduksi dan direproduksi dalam bahasa Inggris atau Perancis yang notabene adalah bahasa kolonial. Meski demikian, sejumlah buku poskolonial telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Selain buku-buku Edward Said, buku-buku poskolonial lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia misalnya karya Gandhi (*Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, 2001), Loomba (*Kolonialisme/ Pascakolonialisme*, 2003, Ascroft dkk (*Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, 2003). Selain itu ada sejumlah penulis Indonesia yang juga menerbitkan buku dengan topik poskolonialisme, salah satunya Faruk dengan bukunya yang berjudul *Belunggu Pasca-Kolonial* (2007) dan Muhidin M. Dahlan (penyunting) dengan judul *Postkolonial Sikap Kita terhadap Imperialisme* (2001).

Dalam buku *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin (yang diindonesiakan Penerbit Qalam menjadi *Menelanjangi Kuasa Bahasa*, 2003) terdapat sejumlah tema-tema terkait dengan kajian poskolonial ini. Selain buku ini, ketiga penulis ini juga mengeditori sebuah buku yang sering dijadikan rujukan meski belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni *The Postcolonial Studies Reader* (1995). Adapun dalam *The Empire Writes Back* setidaknya dua hal yang dilakukan dalam buku ini yaitu: (1) mengidentifikasi cakupan dan sifat-sifat dasar teks-teks poskolonial; (2) mendeskripsikan beragam teori yang hingga kini telah banyak muncul untuk menjelaskannya.

C. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah artikel-artikel resensi buku (khususnya terhadap buku-buku karya sastra *Barat*) yang dimuat di media cetak utama Indonesia: *Tempo* (majalah umum mingguan) edisi tahun 2000—2007. Untuk penelitian ini akan dilakukan pendokumentasian atau studi pustaka dan analisis isi terhadap objek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi terhadap sejumlah artikel resensi buku sastra *Barat* di media cetak, dalam konteks ini majalah

Tempo, khususnya rubrik “Buku”. Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten dan deskriptif kualitatif. Analisis konten dilakukan dalam menganalisis isi artikel resensi dari media cetak Indonesia (majalah *Tempo*) sehingga akan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh atas bentuk-bentuk poskolonial. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan dalam menafsirkan temuan-temuan tersebut.

Validitas dan reliabilitas data dicapai dengan beberapa teknik, yakni: (1) validitas semantis, (2) reliabilitas intrarater, dan (3) diskusi antarpeleliti atau reliabilitas interrater.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian pada majalah *Tempo* lebih difokuskan pada rubrik resensi buku sastra. Dari jumlah 8 bundel (edisi tahun 2000—2007) terdapat sekitar 416 artikel resensi buku (dengan rata-rata satu edisi satu artikel resensi buku, karena kadang-kadang satu edisi ada yang tidak memuat resensi buku atau kadang-kadang malah memuat dua artikel) yang kemudian disortir khusus untuk resensi buku sastra jumlahnya menjadi 169. Dari jumlah inilah kemudian dipilah lagi dengan memfokuskan pada artikel-artikel resensi buku yang terkait dengan tema poskolonialitas.

Pada majalah *Tempo*, tema-tema poskolonialitas muncul pada sejumlah artikel resensi sastra yang membahas: (1) kisah-kisah tentang *Timur*, (2) tentang penjajahan, (3) ulasan sastra *Barat* (termasuk yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (4) karya-karya sastra yang secara khusus membahas permasalahan poskolonial. Selain hal-hal tersebut, kajian ini juga meliputi hal-hal yang terkait dengan: (5) sastra Indonesia yang diterbitkan (diterjemahkan) dalam bahasa Inggris, (6) pertemuan *Barat* dan *Timur* dalam berbagai kisah, (7) Islam di *Barat*. *Kedua*, bentuk-bentuk poskolonialitas pada majalah *Tempo*, terutama dalam wujud resensi buku sastra, kehadirannya disadari oleh penulis resensi.

No	Bentuk-bentuk Poskolonialitas pada <i>Tempo</i> (2000—2007)	Keterangan
1	Bentuk-bentuk Poskolonialitas muncul dalam sejumlah tema yang terkait dengan: <ul style="list-style-type: none"> • kisah-kisah tentang Timur • tentang penjajahan • ulasan sastra <i>Barat</i> (termasuk yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) • karya-karya sastra yang secara khusus membahas permasalahan poskolonial • sastra Indonesia yang diterbitkan (diterjemahkan) dalam bahasa Inggris • pertemuan <i>Barat</i> dan <i>Timur</i> dalam berbagai kisah • Islam di <i>Barat</i> 	Pada rubrik resensi buku
2	Kesadaran terhadap Keberadaan Bentuk-Bentuk Poskolonialitas: disadari oleh penulis	Sebagian besar

2. Pembahasan

a. Bentuk-bentuk Poskolonialitas pada Majalah *Tempo*

Kisah-kisah *Timur* dengan kaca mata *Barat* muncul dalam sejumlah karya sastra yang kemudian tampil dalam sejumlah resensi. Buku *The Spice Garden* yang ditulis oleh Michael Vatikiotis lebih banyak berkisah tentang kejadian di Indonesia khususnya di Maluku (*Tempo*, 01—07 Maret 2004). Terhadap buku ini, Dewi Anggraini menyatakan bahwa rentetan sengketa berdarah yang terjadi di Maluku sejak 1999 terekam di koran dan majalah, televisi dan radio. Tapi semua itu begitu singkat mendekam pada kesadaran kita. Dan Michael Vatikiotis "menjaring" kita ke dalam peristiwa mengerikan di Maluku itu cukup dengan cara virtual. Novelnya, *The Spice Garden*, meluncurkan kita ke sebuah pulau fiktif tidak begitu jauh dari Ambon, pada masa yang sangat tidak fiktif, masa-masa berdarah 1999. Gambaran semacam ini menarik untuk dicermati, karena bukan tidak mungkin bahwa Indonesia (*Timur*) seringkali muncul dalam bentuk negara yang penuh dengan kekerasan, kekacauan, dan amuk.

Gambaran Indonesia dari sudut orang-orang *Barat* atau ekspatriat sebelumnya telah muncul dalam ulasan *Tempo* pada edisi 26 Maret—1 April 2001. Buku-buku fiksi ini kebanyakan berkisah tentang Indonesia dengan latar politik yang seringkali dipandang sebagai kawasan yang eksotik, sebuah wilayah baru yang selalu menarik perhatian para pengelana. Jika buku ini membahas Indonesia mutakhir, ada buku lain yang meneropong sejarah Indonesia pada masa sejarahnya dari kacamata orang-orang Perancis.

Buku yang berjudul *Orang Indonesia dan Orang Perancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* yang ditulis oleh Bernard Dorleans dikomentari oleh Jean Couteau (orang Perancis yang mengajar di Denpasar) pada *Tempo* edisi 11—17 Desember 2006. Dalam buku ini tampak bagaimana orang-orang Indonesia dipersepsi oleh orang-orang Perancis sebagai orang-orang dianggap primitif dan tidak berbudaya. Tentu saja gambaran semacam itu menjadi gambaran yang khas ketika *Barat* yang merasa superior memadam orang-orang *Timur* yang inferior. Gambaran semacam itu diungkap kembali oleh penulis resensi dengan mengutip salah satu tulisan yang dikumpulkan dan dieditori oleh Bernard Dorleans. Salah satunya sebagai berikut.

ORANG-ORANG pribumi berperawakan cukup tinggi, beberapa di antaranya bertubuh sempurna sedangkan yang lain tidak. Mereka tak sehitam orang Guinea, hidungnya pun tak sepesek mereka. Mereka berkulit kuning atau cokelat, penipu dan pembohong besar."

Penjelajah Perancis Francois de Vitre menggambarkan orang Sumatra dalam tulisannya pada 1602. Tiga ratus tahun kemudian, Cabaton, penjelajah

Perancis yang lain menulis dengan nada yang sama terhadap orang Jawa. "Orang-orang Jawa bukan pekerja, cukup segenggam nasi dan beberapa buah untuk hidup yang mereka dapatkan tanpa usaha. Semua itu mereka peroleh hanya karena kesuburan tanah saja...."

Tampaknya, Jean Couteau sebagai penulis resensi menyadari akan adanya bias perspektif kolonial manakala mengulas buku ini. Hal tersebut muncul dalam tulisannya pada bagian lain yang menyatakan bahwa pertemuan-pertemuan antara figur Perancis dan "Indonesia" di buku ini tak lebih sebagai kumpulan fakta dan data yang amat miskin unsur empatinya. Tak tergambarkan kisah pertemuan antarmanusia. Tak terlihat nada haru persahabatan ataupun cinta.

Selanjutnya dia menyatakan bahwa yang mengemuka dalam buku ini justru sindiran, penolakan, dan vonis atas perilaku "kaum pribumi", atau sebaliknya, informasi yang nyata-nyata didasari oleh kepentingan pragmatis. Seolah-olah orang Perancis dan Indonesia hanya terkait satu sama lainnya melalui jaringan kepentingan, nyaris tanpa faktor kemanusiaan sama sekali. Seolah-olah hubungan antara orang "Indonesia" dan "Barat" sepenuhnya digenangi kepentingan ekspansi imperial, lengkap dengan segala kesalahpahamannya. Inilah stereotip kenaiifan yang disuguhkan Dorleans.

Lebih lanjut penulis resensi menyatakan bahwa pilihan judul buku juga patut dipertanyakan. Seolah yang hendak digambarkan ialah tak kurang dari empat abad hubungan antara orang Indonesia dan orang Perancis! Lebih-lebih dengan menampilkan orang Indonesia lebih awal pada judul, tersirat kesan bahwa sudut pandang Indonesialah yang utama, padahal yang terjadi orang Indonesia hanya obyek semata (dalam edisi bahasa aslinya, kata "Perancis" disebut lebih dulu daripada kata "Indonesia").

Gambaran seperti dalam buku *Orang Indonesia dan Orang Perancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* yang lebih menekankan pada aspek faktualnya daripada aspek fiksinya lebih menggambarkan bagaimana *Barat* dalam memandang *Timur*. Gambaran inferioritas terhadap bangsa *Timur* juga muncul dalam sejumlah aspek meskipun tidak tampak secara eksplisit. Gambaran *Timur* yang inferioritas seringkali muncul dalam berbagai buku fiksi (maupun yang semi-fiktif) manakala orang-orang *Barat* menulis dan mendeskripsikan tentang orang-orang Indonesia atau keadaan alamnya.

Buku-buku seperti *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* oleh Benedict Anderson (*Tempo*, 19—25 Maret 2001), *Surat-surat Adik RA Kartini* yang dieditori oleh Frits G.P. Jaquet (*Tempo*, 20—26 Juni 2005), buku *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* oleh Ulrich Kratz (*Tempo*, 27 Maret—2 April 2000), buku Amin Sweeney tentang biografi dan bibliografi Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (*Tempo*, 1—7

Agustus 2005), buku tentang Kitab Melayu Tertua oleh Ulrich Kozok (*Tempo*, 7—13 Agustus 2006) seringkali tanpa terasa memunculkan pandangan tentang Indonesia yang perlu dipelajari atau dipahami. Hal ini merupakan kelanjutan dari apa yang sebelumnya sering dinamakan dengan kajian orientalisme.

Kajian orientalisme secara khusus sebenarnya muncul dalam diri Prof P.J. Zoetmulder yang banyak meneliti tentang karya-karya sastra Jawa. Dalam *Tempo* edisi 20—26 Februari 2006 dimuat informasi tentang biografi ilmuwan asal Belanda yang kemudian menjadi WNI ini dalam kiprahnya menyingkap dan mewartakan kesusastraan Jawa. Apa yang dilakukan oleh tokoh semacam Zoetmulder seringkali dikaitkan dengan kajian orientalisme, entah terkait secara langsung ataupun tidak terhadap praktik kolonialisasi yang memayunginya.

Jika Zoetmulder mengkoleksi dan menganalisis naskah-naskah Jawa Kuno, tampaknya ada seorang Belanda yang relatif sama dalam mengoleksi buku-buku Indonesia. Jaap Erkelens mencari dan mengoleksi buku-buku Indonesia untuk kepentingan KITLV Belanda. Tindakannya merupakan usaha untuk mengumpulkan informasi tentang Indonesia. Hal ini tergambar dalam *Tempo* edisi 11—17 Agustus 2003.

Selain gambaran *Timur* lewat kaca mata atau kepentingan *Barat*, aspek poskolonialitas lainnya yang muncul adalah gambaran sejarah penjajahan yang ditulis dalam konteks kekinian. Artinya, proses penjajahan yang telah berlalu itu kemudian dibicarakan dan diulas kembali dalam sejumlah buku. Inilah yang dinamakan reproduksi terhadap kisah-kisah kolonialitas lewat karya sastra.

Salah satu buku yang menghidupkan kembali peristiwa kolonialisasi di Indonesia adalah *Jalan Raya Pos, Jalan Deandels* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan tahun 2005. Buku ini dirensensi oleh Nurdin Kalim dan Evieta Fadjar yang dimuat dalam *Tempo* edisi 17—23 Oktober 2005. Tentu saja, pandangan pembuatan jalan pada masa Deandels ini sebagai gambaran pilu praktik penjajahan. Tulisan semacam ini, baik pada buku Pramoedya itu sendiri maupun tulisan resensinya, adalah bentuk reproduksi kisah kelam penjajahan, bukan nostalgia yang membahagiakan. Pramoedya adalah anak negeri yang dalam biografinya turut menentang penjajahan kembali Belanda. Perhatikan kutipan resensi yang juga kutipan dari buku ini.

MATI. Mereka meninggal karena kelaparan, kelelahan, atau terserang penyakit. Yang membangkang digantung di pepohonan di sepanjang ruas jalan.

Inilah kisah pembangunan jalan sepanjang 1.000 kilometer, dari Anyer di Jawa Barat hingga Panarukan di Jawa Timur. Kisah yang berawal dari imajinasi seorang Gubernur Hindia Belanda, dalam perjalanannya dari Buitenzorg atau Bogor ke Semarang dan Oesthoek alias Jawa Timur. Dalam bukunya yang terakhir, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, Pramoedya Ananta Toer mencatat perjalanan itu

tertanggal 29 April 1808, dan si pemilik imajinasi itu adalah Herman Willem Daendels.

Imajinasi yang cepat menjadi ambisi buta. Ya, proyek raksasa itu menggunakan kerja rodi, tanpa bayar—kalaupun ada, upahnya sudah disunat oleh mandor baik berkulit putih maupun cokelat, atau keduanya, tulis Pramoedya. Korban semakin banyak, "ribuan orang kecil di Grobogan, wilayah Keresidenan Semarang, berkaparan tak terkuburkan," tutur Pram (hlm. 22). Tapi angan-angan sang Gubernur Jenderal tak kunjung kendur.

Kisah kelam praktik penjajahan juga muncul pada buku Pramoedya lainnya yang terbit pada 2001, berjudul *Cerita dari Digul*, yakni tempat pembuangan para pemberontak pada kolonial Belanda di wilayah Papua. Resensi tentang buku ini ditulis oleh Wilson di *Tempo* edisi 25 Juni—1 Juli 2001. Cerita tentang Digul juga ditampilkan dalam buku Marco Kartodikromo yang berjudul *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digul: Kisah Nyata* yang aslinya berupa cerita bersambung di surat kabar *Pewartu Deli* dari 10 Oktober sampai 9 Desember 1931. Buku ini diulas oleh M. Fauzi pada *Tempo*, 26 Mei—01 Juni 2003. Gambaran masa penjajahan Belanda dari orang-orang nasionalis seperti Marco ataupun Pramoedya merupakan gambaran negatif tentang masa itu yang seringkali juga terkait dengan masa kini, ketika orang-orang menyebutnya sebagai masa poskolonial.

Jejak hitam kolonialisme muncul dalam karya-karya masa kini sebagai bentuk reproduksi terhadap wacana tentang kolonial juga diberitakan oleh *Tempo* edisi 19—25 September 2005 dalam tiga artikel berturut-turut untuk rubrik buku. Ketiga artikel tersebut sebetulnya terkait tentang komik tetapi juga memiliki kaitan dengan sejarah penjajahan Belanda. Ketiga artikel itu berjudul "Bila Sang Meneer Melukis Indonesia", "Menunggu Komik Asli Indonesia", dan "Membuka Jejak Hitam Kolonial".

Meski demikian, ada juga penulisan penggalan sejarah kolonial ini dalam suasana yang lebih menekankan kepada aspek nostalgia, sebuah kenangan yang menyisakan keindahan seperti pada *Tempo* edisi 08—15 Agustus 2004 yang berjudul "Potret dari Jejak Masa Lalu". Buku yang diulas majalah *Tempo* kali ini hanya memuat lima cerita pendek karya Made Sanggra, seorang pegiat sastra Bali yang sudah berusia lanjut. Kelima cerpen itu adalah "Tukang Gambar" (1970), "Kucit" (1970), "Sekar Emas" (1970), "Katemu ring Tampaksiring" (1972), dan "Suaran Asu" (1972). Karena dianggap karya terbaiknya, kelima cerpen itu diterbitkan dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Salah satu cerpen dari buku ini terkait dengan rencana Ratu Juliana dari Belanda yang akan berkunjung ke Istana Tampaksiring di Gianyar, Bali. Ratu yang belum pernah ke Bali itu rencananya bakal berkunjung pada tahun 1970. Made Sanggra, seorang pejuang Bali, ingin menyampaikan rasa persahabatan kepada sang Ratu dari negara yang

pernah menjajah bangsa ini. Maka, ia pun menulis cerita pendek dalam bahasa Bali, "Katemu ring Tampaksiring".

Karena Ratu Juliana tidak jadi datang, cerpen itu juga tidak selesai. Made Sanggra sempat melupakan idenya dan menulis cerita lain. Di antaranya cerpen berjudul "Tukang Gambar" ("Pelukis") dan sebuah puisi modern berbahasa Bali: "Suara Saking Setra" ("Suara dari Kuburan"). Kedua karya ini berhasil menjadi juara pertama lomba penulisan sastra Bali yang diadakan Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya) Bali pada 1970. Ini mendorong Made Sanggra melanjutkan penulisan cerpen "Katemu ring Tampaksiring". Cerpen itu diikutsertakan dalam lomba pada 1972 dan kembali merebut gelar juara pertama.

Salah satu bentuk "penjajahan" lain yang mungkin tidak bisa dikategorikan penjajahan ringan adalah bentuk-bentuk peninggalan atau pengaruh dari bangsa *Barat* terhadap Indonesia. Bentuk "penjajahan lain" itu berupa pengaruh budaya Portugis di Indonesia dalam bidang kebudayaan yang ditulis oleh Antonio Pinto da Franca. Buku ini direvisi oleh Ign. Haryanto (*Tempo*, 12—18 Maret 2001).

Bentuk lain dari tema poskolonialisme yaitu berupa ulasan buku-buku sastra terbitan *Barat* atau terjemahan *Barat* di Indonesia. Bentuk ini tidak bisa secara khusus dikategorikan sebagai tema superioritas *Barat* dan inferioritas *Barat*, tetapi lebih pada bentuk pengaruh peniruan atau mimikri dalam bersastra atau bergaya hidup. Selain itu juga bisa memunculkan praktik abrogasi dan apropriasi yang menampilkan pengaruh budaya dari segi pemakaian bahasa manakala penggunaan bahasa Inggris dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi, termasuk ketika mengkonsumsi karya sastranya.

Sejumlah karya sastra *Barat* yang telah diulas di majalah *Tempo* selama delapan tahun awal abad ke-21 ini antara lain sebagai berikut: (1) *Interpreter of Maladies* (Jhumpa Lahiri), (2) *Berahi* (Jean Baudrillard), (3) *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera), (4) *Sabda Zarathustra* (F.W. Nietzsche), (5) *Kekekalan* (Milan Kundera), (6) *Out of Place* (Edward W. Said), (7) *Eragon* (Christopher Paolini), (8) *The English Roses* (Madonna), (9) *Va' Dore Ti Porta Il Coure* atau *Pergilah ke Mana Hatimu Membawamu* (Susanna Tamaro), (10) *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney).

Selain kesepuluh buku tersebut, masih ada lagi yaitu: (11) *Insiden Anjing di Tengah Malam yang Bikin Penasaran* (Mark Haddon), (12) *Negeri Bahagia* atau *City of Joy* (Dominique Lapierre), (13) *Leo the African* (Amin Maalouf), (14) *The Dante Club* (Matthew Pearl) (15) *The Kid Runner* (Khaled Hosseini), (16) *Baudolino* (Umberto Eco), (17) *The Historian* (Elizabeth Kostova), (18) *Blindness* (Jose Samarago), dan (19) *Harry Potter and the Deathly Hollows* (J.K. Rowling). Selain ulasan terhadap buku secara

langsung, juga masih ada ulasan secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa atau berita terkait buku lainnya seperti pada artikel yang berjudul "Sebuah Buku, Pesaing Harry Potter" yang membahas tentang buku *The Da Vinci Code* karya Dan Brown (*Tempo*, edisi 04 - 10 April 2005).

Selain itu, dari kesembilan belas daftar buku di atas, ada sejumlah buku sastra yang secara khusus juga mengangkat permasalahan poskolonialisme seperti: *Interpreter of Maladies*, *Out of Place*, *Ikan Tanpa Salah*, *Negeri Bahagia atau City of Joy*, *Leo the African*, dan *The Kid Runner*. Tema ini merupakan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh cerita yang mengalami perbenturan dalam kehidupan mereka yang berada di antara *Barat* dan *Timur*. Mereka mengalami ketercerabutan dari budaya asalnya. Tokoh-tokoh dalam karya sastra ini berkisah tentang manusia hibriditas ataupun manusia diaspora yang seringkali mengalami keterbelahan identitas atau kehilangan nasionalitasnya.

Dalam salah satu ulasan terhadap novel karya Alfred Birney, *Ikan Tanpa Salah (De Onschuld van Een Vis)*, Nurdin Kalim mengulas problematika orang-orang Indo (manusia hibriditas) sebagai berikut.

Darah campuran Indonesia-Belanda mengalir dalam tubuhnya. Ia pun terombang-ambing antara dua dunia dan penuh ketegangan akibat paradoks dalam dirinya. Malangnya, pribadinya lemah dan labil, tak pernah bisa bersikap. Ia tinggal di Nederland, tapi cara hidupnya Indonesia. Pola pikirnya tetap dibawa ke masa ketika ia masih di Indonesia sebagai perwira Belanda yang menginterogasi para pejuang Indonesia. Tubuhnya di *Barat*, jiwanya di *Timur*.

Dunia indo memang dunia simalakama. Mengutip Jakob Sumardjo, yang menulis pengantar novel ini, di luar kemampuannya, seorang indo terjebak dalam dunia yang saling bertentangan. Seorang Indo-Belanda bukan orang Belanda dan bukan orang Indonesia. Ia berada di mana? Berdiri sebagai orang Belanda, ia akan dicurigai dan dimusuhi orang Indonesia. Begitu pula sebaliknya. Posisi itu memunculkan sosok yang paradoks yang hidup dalam kegelisahan.

Itulah dunia poskolonialitas, khususnya bagi orang-orang hibriditas yang seringkali mengalami keterbelahan. Selain mengomentari tentang problematika yang dialami tokoh-tokoh novel ini, Nurdin Kalim (*Tempo*, 11—17 Oktober 2004) menyatakan komentar tentang penulisnya yang sejajar dengan penulis trans-nasional lainnya sebagai bentuk penghargaan keindoon Birney yang dekat dengan belahan *Timumya* dibandingkan belahan *Baratnya* sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut. "Novel ini menyejajarkan Birney dengan penulis transnasional lainnya seperti Salman Rushdie, yang menggambarkan India dari kediamannya di Inggris, atau Amy Tan, yang melukiskan Cina dengan warna Amerika. Penulis transnasional lebih cenderung menyuguhkan *setting* yang

serba *fragmented* dan simbolis, tidak utuh dan realistis. Dari sisi ini, harus diakui Birney telah berhasil.”

Selain permasalahan tema-tema poskolonialitas yang diangkat ke dalam tema-tema novel seperti yang dikemukakan di atas, yang merupakan bagian dari penerjemahan atau pengenalan sastra *Barat* ke Indonesia, juga ada kegiatan sebaliknya, yakni memperkenalkan karya sastra Indonesia ke pihak *Barat*. Penulisan semacam ini dalam kategori besar juga termasuk bentuk praktik abrogasi dan apropriasi, yakni ketika menganggap bahasa Inggris (salah satu bahasa *Barat* yang kini hegemonik) adalah wahana untuk memperkenalkan sastra Indonesia di *Barat*. Adapun karya-karya sastra Indonesia yang ditulis (atau diterjemahkan) dalam bahasa Inggris yang diulas dalam *Tempo* 2000—2007 adalah: (1) *Paris la Nuit* (kumpulan puisi Sitor Situmorang), (2) *Snake* (novel karya Dewi Anggraini), (3) *Goenawan Mohamad Selected Poem* (kumpulan puisi yang diedit oleh Laksmi Pamuntjak), (4) *The Rainmaker's Daughter* (novel karya Richard Oh), (5) *Ellipsis* (kumpulan sajak karya Laksmi Pamuntjak), dan (6) *The Diary of R.S.: Musings on Art* (kumpulan cerpen Laksmi Pamuntjak).

Dalam kasus Sitor Situmorang, keterkaitannya dengan Paris bisa dikategorikan sebagai penulis diaspora atas aktivitas penulisan yang menjangkau Perancis dan negeri Eropa lainnya. Hanya saja Sitor dapat kembali ke negerinya dan eksistensinya sebagai pengarang Indonesia masih diakui. Berbeda halnya dengan Sobron Aidit yang juga berdiaspora hingga ke Perancis tetapi hingga kini tidak lagi memiliki kewarganegaraan Indonesia. Orang semacam Sobron dikenal dengan istilah sastrawan *exile*, seperti yang juga dialami oleh Utuy Tatang Sontani (*Tempo*, 25 Februari—3 Maret 2002). Salah satu karya Sobron yang berjudul *Memoar Sobron Aidit: Gajah di Pelupuk Mata* diulas Putu Oka Sukanta (*Tempo*, 22—28 April 2002). Penulis lainnya seperti Goenawan Mohamad, Laksmi Pamuntjak, Dewi Anggraini, ataupun Richard Oh adalah contoh-contoh penulis Indonesia yang memiliki wawasan transnasional.

Tema lain yang menjadi kajian poskolonialitas yaitu tema-tema yang menggambarkan persinggungan antara *Barat* dan *Timur* itu sendiri. Tema ini lebih pada usaha untuk saling mengenal kemudian saling memahami sehingga seringkali tercipta suasana yang kondusif. Berbagai tema persinggungan *Barat* dan *Timur* juga muncul dalam sejumlah artikel dalam *Tempo*. Salah satunya seperti termuat dalam edisi 25—31 Oktober 2004 yang mengulas tentang “Ubud writers & readers festival” dalam dua artikel. Selain itu, juga tentang “internasional literary biennale 2005” yang berlangsung di TUK Jakarta yang menjadi ajang pertemuan pengarang internasional. Peristiwa ini diturunkan

dalam *Tempo* (12—18 September 2005) dalam tiga artikel yang membahas karya-karya Antjie Krog (Afrika Selatan) dan Ramsey Nasr (keturunan Palestina-Belanda).

Selain ulasan tentang peristiwa sastra, tema persinggungan *Barat-Timur* juga muncul dalam novel semacam *The Historian* karya Elizabeth Kostova yang mengungkap tentang asal usul Drakula. Gambaran tokoh drakula dalam novel ini memang mematahkan stereotip drakula yang bertaring dan peminum darah. Kostova mengusut tokoh Drakula yang sebenarnya Vlad Tepes penguasa Wallachia. Seno Joko Suyono dalam ulasannya (*Tempo*, 12—18 Februari 2007) menyatakan bahwa Kostova menulis novel ini berdasarkan risetnya tentang sumber-sumber yang tersimpan di Istanbul masa ketika Sultan Mahmud II (1460-an), yang sekaligus menggambarkan bagaimana *Timur* (Turki) juga akhirnya dikenali dan dipahami konteks kesejarahannya.

Pengenalan *Timur-Barat* juga dilakukan oleh Annemarie Schimmel (*Tempo*, 6—12 Juni 2005) terhadap pemikiran tokoh religius asal Pakistan, Muhammad Iqbal, dan tentang puisi-puisi mistik Islam. Tokoh-tokoh dan pemikiran Islam memang tidak banyak dikenal di *Barat*. Kalaupun dikenal seringkali didasarkan atas pandangan stereotip dan penuh kecurigaan. Persoalan Islam di negeri-negeri *Barat* seringkali menjadi persoalan poskolonialitas yang relatif sensitif. Hal inilah yang menjadi persoalan poskolonialitas bagian akhir dari pembahasan ini.

Terkait dengan tema Islam di *Barat* tampaknya menjadi batu sandungan manakala tokoh-tokoh *Barat* yang mengusung tema multikulturalisme itu kemudian menjadi bersikap diskriminatif dan mencurigai perkembangan Islam dengan label terorisme atau fundamentalisme. Tema Islam di *Barat* barangkali menjadi tema poskolonialitas yang mutakhir sebagai bentuk kelanjutan kolonialisasi. Islam seringkali merupakan representasi negara-negara bekas jajahan meskipun tidak semua negara jajahan atau negara-negara *Timur* termasuk negara yang berpenduduk muslim. Islam adalah sebuah kasus bagi *Barat* di awal abad ke-21 ini. Amerika Serikat termasuk negara yang boleh dikatakan sebagai penjajah terakhir yang memiliki jajahan di sejumlah negara Islam. *Resurrecting Empire: Western Footprints and America's Perilous Path in the Middle East* karya Rashid Khalidi adalah buku nonfiksi yang menunjukkan tingginya kemiripan agresivitas Amerika Serikat di *Timur* Tengah dengan kolonialisme Eropa dulu (*Tempo*, 1—7 November 2004).

Kasus Islam di Amerika terekam dalam biografi Kapten James Joseph Yee yang berjudul *For God and Country* yang diulas Akmal Nasery Basral dalam *Tempo* (15—21 Mei 2006). Yee adalah seorang alumni West Point yang akhirnya meringkuk di penjara akibat berbagai tuduhan konyol. Bahkan terancam hukuman mati gara-gara ia seorang penganut Islam. Dalam ulasannya, Basral menyatakan lebih lanjut seperti dalam kutipan berikut.

Siang itu, ketika menginjak Jacksonville, ia baru saja meninggalkan Guantanamo. Di kompleks penjara dengan pengamanan maksimum yang dijuluki Amnesty International sebagai "Gulag Zaman Kita" itu, alumni West Point 1990 ini lebih populer dengan nama Islamnya, Ustad Yusuf. Ia menyandang tugas yang hanya bisa dipenuhi sangat sedikit orang Amerika: ulama militer (chaplain).

Sebagai chaplain, Yee bertugas memberikan layanan keagamaan kepada para "pejuang musuh"--istilah yang digunakan serdadu Amerika untuk sekitar 700 tahanan muslim dari berbagai negara. Pengetahuan keislamannya yang luas, dan bahasa Arabnya yang fasih, membuat Yee akrab dengan para tahanan.

Sejak kedatangan Yee, pada November 2002, aura keagamaan semakin terasa, misalnya dengan penyelenggaraan salat Jumat di kalangan para tentara muslim Amerika dan para penerjemah. Rupanya, hal-hal seperti ini justru dipandang negatif oleh beberapa petinggi militer di Guantanamo.

Dan siang itu kerinduan Yee terhadap keluarganya kandas. Pihak militer Amerika menuduh Yee kaki tangan Al-Qaidah, melakukan kegiatan penyadapan dan mata-mata, dan tak mematuhi perintah atasan. Dengan tuduhan "maksimal" itu, Yee dijebloskan ke penjara Angkatan Laut di Charleston, South Carolina, dalam sel isolasi dengan tangan dan kaki digari. Jika semua tuduhan terbukti, Yee akan menghadapi hukuman mati.

Dalam ulasan itu kemudian dikisahkan bahwa empat hari setelah Yee ditangkap, sebuah artikel kecil muncul di The Washington Times dari seorang pejabat pemerintah yang memilih anonim. Amerika digoyang senewen baru: anasir "teroris" menyusup ke dalam struktur militer Amerika. Media massa dengan sigap menyambar sensasi ini tanpa melakukan verifikasi.

Basral menambahkan bahwa sebagian orang menjuluki Yee dengan ejekan ganda: "Taliban Cina". Tapi, semua tuduhan itu tak pernah terbukti. Militer Amerika, yang pantang kehilangan muka, menerbitkan dakwaan baru: Yee berzina dengan tiga wanita rekan kerjanya di Gitmo serta mengunduh gambar-gambar porno di komputernya. Semua dakwaan sontoloyo itu satu per satu gugur di pengadilan, pada 19 Maret 2004. Setelah itu, Yee dengan besar hati masih mau bertugas lagi sebagai chaplain di militer Amerika, sampai Januari 2005. Semua pengalaman itu dituangkan Yee dalam memoarnya dengan rinci (versi Inggris terbit Oktober 2005). Bukan hanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan serdadu Amerika di Guantanamo, melainkan juga kehidupan leluhurnya di Amerika, awal ketertarikannya pada Islam. Begitulah salah satu bentuk representasi Islam di *Barat* yang seringkali menampilkan permasalahan sindrom poskolonialitas di *Barat*, sindrom kecurigaan atau ketakutan terhadap Islam.

b. Kesadaran terhadap Keberadaan Bentuk-Bentuk Poskolonialitas

Keberadaan bentuk-bentuk poskolonial pada ulasan atau resensi terhadap karya sastra *Barat* di media massa disadari kehadirannya oleh para penulis resensi. Sebagai pihak yang berusaha menjelaskan dan bahkan mengkritisi sebuah karya sastra atau

pemikiran *Barat*, para penulis resensi melakukan kajian terhadap buku itu dari segala sisi, sehingga keberadaan bentuk poskolonial akan dapat teridentifikasi. Salah satunya dilakukan oleh Jean Couteau (penulis Perancis yang tinggal di Bali) terhadap buku karya Bernard Dorleans (penulis Perancis) di majalah *Tempo*.

Hal tersebut muncul dalam tulisannya yang menyatakan bahwa pertemuan-pertemuan antara figur Perancis dan "Indonesia" di buku *Orang Indonesia dan Orang Perancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* ini tak lebih sebagai kumpulan fakta dan data yang amat miskin unsur empatinya. Tak tergambar kisah pertemuan antarmanusia. Tak terlihat nada haru persahabatan ataupun cinta.

Selanjutnya Couteau menyatakan bahwa yang mengemuka dalam buku ini justru sindiran, penolakan, dan vonis atas perilaku "kaum pribumi", atau sebaliknya, informasi yang nyata-nyata didasari oleh kepentingan pragmatis. Seolah-olah orang Perancis dan Indonesia hanya terkait satu sama lainnya melalui jaringan kepentingan, nyaris tanpa faktor kemanusiaan sama sekali. Seolah-olah hubungan antara orang "Indonesia" dan "Barat" sepenuhnya digenangi kepentingan ekspansi imperial, lengkap dengan segala kesalahpahamannya. Inilah stereotip kenafian yang disuguhkan Dorleans.

Lebih lanjut penulis resensi menyatakan bahwa pilihan judul buku juga patut dipertanyakan. Seolah yang hendak digambarkan ialah tak kurang dari empat abad hubungan antara orang Indonesia dan orang Perancis! Lebih-lebih dengan menampilkan orang Indonesia lebih awal pada judul, tersirat kesan bahwa sudut pandang Indonesialah yang utama, padahal yang terjadi orang Indonesia hanya obyek semata (dalam edisi bahasa aslinya, kata "Perancis" disebut lebih dulu daripada kata "Indonesia").

Gambaran seperti dalam buku ini lebih menekankan pada aspek faktualnya daripada aspek fiksinya lebih menggambarkan bagaimana *Barat* dalam memandang *Timur*. Gambaran inferioritas terhadap bangsa *Timur* juga muncul dalam sejumlah aspek meskipun tidak tampak secara eksplisit. Gambaran *Timur* yang inferioritas seringkali muncul dalam berbagai buku fiksi (maupun yang semi-fiktif) manakala orang-orang *Barat* menulis dan mendeskripsikan tentang orang-orang Indonesia atau keadaan alamnya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk poskolonialitas yang muncul pada sejumlah artikel resensi sastra majalah *Tempo* membahas sejumlah tema mengenai: (1) kisah-kisah tentang *Timur*, (2) tentang penjajahan, (3) ulasan sastra *Barat* (termasuk

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (4) karya-karya sastra yang secara khusus membahas permasalahan poskolonial. Selain hal-hal tersebut, kajian ini juga meliputi hal-hal yang terkait dengan: (5) sastra Indonesia yang diterbitkan (diterjemahkan) dalam bahasa Inggris, (6) pertemuan *Barat* dan *Timur* dalam berbagai kisah, dan (7) Islam di *Barat*. *Kedua*, bentuk-bentuk poskolonialitas pada majalah *Tempo*, terutama dalam wujud resensi buku sastra, kehadirannya disadari oleh penulis resensi.

Ada satu hal yang dijadikan sebagai saran dalam penelitian ini. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk poskolonialitas, khususnya pada media massa seperti *Tempo*, diharapkan munculnya kesadaran kritis agar tidak terjebak pada sikap penghargaan yang berlebihan terhadap budaya *Barat* (Eropa).

Catatan:

Artikel ini merupakan salah satu bagian dari penelitian Hibah Stratnas Dikti 2010 dengan judul "Bentuk-bentuk Dominasi Barat Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial terhadap Text Book Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran Barat".

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literature*. London dan New York: Routledge.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.
- Bahri, Deepika. 2007 "Introduction to Postcolonial Studies," <http://www.english.emory.edu/Bahri/Intro.html>, diunduh 23 November.
- Beya, Abdennebi Ben. 2007. "Mimicry, Ambivalence and Hybridity," <http://www.english.emory.edu>, diunduh 23 November.
- Dahlan, Muhidin M. 2001. *Postkolonial Sikap Kita terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela.
- Esonwanne, Uzoma dan Neil ten Kortenaar. 2009. "Prefatory Note to Articles *On Things Fall Apart*," *Postcolonial Text*. Edisi vol. 5 no. 1 tahun 2009.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.

- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- "Postcolonialism literature," http://en.wikipedia.org/wiki/postcolonialism_literature, diunduh 23 November 2008.
- Rogers, Karl. 2007. "Foucault's Discourse," www.lancs.ac.uk/depts/philosophy/awayma.ve. diunduh 23 November.
- Said, Edward W. 2003. *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkas Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: MacMillan Education Ltd.